



PERIKOP ANAK YANG HILANG (LUK 15:11-24) DALAM PERSPEKTIF HIERARKI NILAI MAX SCHELER DAN RELEVANSI PADA ZAMAN SEKARANG

Thomas Rosario Babtista

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

thomasrosariobabtista@mail.ugm.ac.id

Keywords:

Value hierarchy,
Max Scheler,
Youngest Son,
Father, value
appreciation

Accepted: 14-12-2023

Revised: 14-03-2024

Approved: 29-03-2024

ABSTRACT

In this day and age of instant gratification, many people weigh a decision by the value of enjoyment. Obviously, this kind of judgment is very superficial and artificial. Judgment should be based on noble values. In his hierarchy of values theory, Max Scheler suggests that there are four hierarchies of values, namely the value of pleasure, the value of life or vitality, spiritual value, and the value of holiness. The lowest hierarchy is pleasure value and the highest is holiness value. This value must exist in life, as it is the meaning behind actions. This can be seen in "the parable of the Prodigal Son" (Lk 15:11-24) told by Jesus to the tax collectors and sinners. There is a hierarchy of values revealed in the characterizations and inner journeys of the characters. By exploring the text of Luke 15:11-24 and juxtaposing it with Max Scheler's hierarchy of values theory, the author hopes to help everyone in this instant age to consider things more from the most noble values. There are two methods used in writing this text, namely literature study and hermeneutics. This method is expected to help the author in analyzing and interpreting the text in detail and holistically. Broadly speaking, the author found that the character of the Youngest Child experienced an increase in the appreciation of values, starting from the value of pleasure, to spiritual values. The text closes with the appreciation of the value of holiness by the Father. In other words, this text provides a complete appreciation of values from Max Scheler's hierarchy of values.

Kata Kunci:

Hierarki nilai, Max
Scheler, Anak
Bungsu, Bapa,
penghayatan nilai

diterima: 14-12-2023

direvisi: 14-03-2024

disetujui: 29-03-2024

ABSTRAK

Di zaman yang serba instan ini, banyak orang-orang yang mempertimbangkan sebuah keputusan dengan suatu nilai kenikmatan. Jelas penilaian seperti ini adalah nilai yang sangat dangkal dan artifisial. Seharusnya penilaian didasari pada nilai-nilai yang luhur. Dalam teori hierarki nilainya, Max Scheler mengemukakan ada empat hierarki nilai, yaitu nilai kenikmatan, nilai kehidupan atau vitalitas, nilai spiritual, dan nilai kekudusan. Hierarki yang paling rendah adalah nilai kenikmatan dan yang paling tinggi adalah nilai kekudusan. Nilai ini pasti ada dalam kehidupan, karena ini adalah suatu makna dibalik tindakan. Hal ini tampak dalam perumpamaan "Anak Yang Hilang" (Luk 15:11-24) yang diceritakan oleh Yesus bagi para pemungut cukai dan orang berdosa. Ada suatu hierarki nilai yang ditampilkan dalam penokohan dan perjalanan batin dari tokoh-tokoh teks tersebut. Dengan mendalami teks Luk

15:11-24 dan disandingkan dengan teori hierarki nilai Max Scheler, penulis berharap dapat membantu setiap orang pada zaman instan ini untuk lebih mempertimbangkan berbagai macam hal dari nilai-nilai yang paling luhur. Ada dua metode yang dilakukan dalam penulisan teks ini, yaitu studi Pustaka dan hermeneutika. Metode ini diharapkan bisa membantu penulis dalam menganalisis dan menafsirkan teks secara terperinci dan holistik. Secara garis besar, penulis menemukan bahwa tokoh Anak Bungsu mengalami peningkatan dalam penghayatan nilai-nilai, yaitu berawal dari nilai kenikmatan, hingga nilai spiritual. Teks ini ditutup dengan penghayatan nilai kekudusan yang dilakukan oleh Bapa. Dengan kata lain, teks ini memberikan suatu penghayatan nilai yang utuh dari hierarki nilai Max Scheler.

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan internet itu sangat masif. Perkembangan ini belum bisa dibarengi dengan perkembangan kepribadian dan penerapan nilai-nilai kehidupan yang kokoh. Hal ini jelas menjadi sesuatu yang memprihatinkan karena banyak orang yang tidak siap secara mental dan kepribadian dalam menanggapi perkembangan tersebut.

Keputusan-keputusan yang diambil oleh orang-orang zaman ini bisa tidak berdasarkan nilai-nilai keluhuran yang diturunkan melalui orang tua, agama, dan berbagai realitas sosial. Maka nilai-nilai tersebut bisa dikatakan impoten. Nilai keluhuran tersebut digantikan dengan pertimbangan kesenangan atau kenikmatan sesaat. Kenikmatan ini jelas menjadi kenikmatan yang sangat artifisial. Dapat dikatakan bahwa ada suatu fenomena degradasi nilai dalam pengambilan keputusan.

Dalam Lukas 15: 11-24, dituliskan mengenai sebuah kisah anak yang hilang. Dalam kisah tersebut, ada dua penokohan yang sangat menarik, yaitu Anak Bungsu dan Bapa yang baik hati. Anak Bungsu tersebut mengalami suatu pergulatan dalam memilih. Berawal dari kesenangan hingga berakhir pada pertimbangan yang lebih luhur melalui suatu pengosongan diri. Keputusan Anak Bungsu disambut oleh Bapa yang menerima dengan lapang dada dan tanpa syarat. Person “Bapa” memiliki suatu nilai yang lebih luhur dari Anak Bungsu. Ada suatu strata nilai ditunjukkan dalam perikop tersebut.

Dengan menyandingkan perikop tersebut dengan fenomena zaman ini, timbul berbagai pertanyaan. Nilai apa yang diperjuangkan oleh Anak Bungsu hingga dia mengosongkan dirinya? Mengapa Anak Bungsu bisa secara radikal melakukan tersebut? Mengapa pada akhirnya Bapa bisa menerima Anak Bungsunya dengan penuh kasih? Nilai apa yang dimiliki oleh Bapa tersebut? Lalu apa nilai-nilai yang bisa menjadi pembelajaran orang-orang zaman ini? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut penulis akan menunjukkan nilai-nilai yang dihidupi oleh Anak Bungsu dan Bapa pada perikop tersebut dengan sudut pandang filsafat nilai Max Scheler.

Melalui tulisan ini, penulis hendak menjelaskan mengenai bagaimana realitas nilai-nilai yang dihidupi oleh tokoh Anak Bungsu dan Bapa pada perikop Luk 15:11-24 dan bagaimana nilai itu bisa dihidupi oleh manusia zaman ini dengan sudut pandang filsafat Nilai menurut Max Scheler. Tulisan ini akan dibagi ke dalam empat bagian. Pertama, penulis akan menjabarkan mengenai pribadi Max Scheler dan bagaimana filsafat nilainya. Kedua, penulis akan menjelaskan mengenai perikop Lukas 15:11-24 mengenai kisah “anak yang hilang” dengan analisis hermeneutika. Ketiga, penulis akan menghubungkan antara filsafat nilai Max Scheler dengan kisah “anak yang hilang.” Pada bagian keempat penulis akan

menulis mengenai apa pembelajaran penting yang bisa dipetik bagi orang-orang di zaman sekarang yang lebih mempertimbangkan suatu kesenangan dan kenikmatan daripada nilai yang luhur.

II. METODE PENELITIAN

Tulisan akan dikerjakan menggunakan dua metode, yaitu studi Pustaka (*library research*) dan Hermeneutika. Metode yang pertama dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai macam bahan penelitian, mengorganisasikannya, dan memahami berbagai macam tulisan, buku, jurnal dan artikel (Zed, 2008) yang dapat mempermudah penulis dalam memahami realitas zaman sekarang dan teori hierarki nilai menurut Max Scheler. Metode kedua adalah metode hermeneutika. Metode ini dilakukan dengan cara menafsirkan makna dan pesan seobjektif mungkin sesuai dengan yang diinginkan teks. Teks yang dimaksud adalah teks Luk 15:11-24. Dalam menafsir teks ini, penulis harus selalu mengaitkan dengan konteks yang ada. Hal ini dilakukan demi suatu keutuhan pemaknaan. Maka dari itu penafsiran harus bergerak dari teks dan harus ada suatu dialog antara teks dan penafsir (penulis) (Saidi, 2008).

III. PEMBAHASAN

3.1. Max Scheler

3.1.1. Biografi

Max Scheler adalah tokoh utama etika nilai fenomenologis (Magnis-Suseno, 2021). Scheler lahir di München, Jerman Selatan pada 22 Agustus 1874. Ia dididik oleh keluarga Protestan-Yahudi. Dalam perjalanan hidupnya, ia pernah belajar ilmu kedokteran di München, dan filsafat dan sosiologi di Berlin dan Jena. Scheler adalah pria yang kuat dalam hal cinta dan membutuhkan cinta dari wanita untuk menyemangati dia, khususnya dalam menemukan inspirasi baru untuk karya-karyanya. Ada tiga wanita dalam hidupnya, namun yang paling ia cintai dan menjadi salah satu dorongan inspirasi baginya adalah Marit Furtwangler (Titirloloby, 2020). Karena cinta dan wanita, Scheler memiliki gambaran ideal wanita sempurna yang harus mengombinasikan empat sosok: ibu, kekasih, biarawati dan pelacur (Magnis-Suseno, 2021). Walau demikian, Scheler tidak bisa dibilang berhasil dalam hal percintaan, karena ia menikah sebanyak tiga kali.

Pemikiran awal Scheler itu dipengaruhi oleh filsuf George Simmel. Melalui tokoh tersebut, ia melihat realitas sosial Jerman pada abad ke-19. Di sana ada permasalahan daerah kumuh yang menjadi perhatian dan berpengaruh pada filsafat Max Scheler. Saat ia mengajar di Jena, ia bertemu dengan Edmund Husserl. Pertemuan ini merangsangnya untuk membuat metode fenomenologis untuk pemahaman mengenai nilainya. Karena berbagai macam permasalahan pribadi, ia tidak diperkenankan mengajar di kelas, sehingga para mahasiswa yang tertarik dengan kuliahnya menyewa restoran untuk menjadi tempat kuliah Max Scheler.

Saat Meletus perang dunia 1, ia mengabdikan kepada tanah airnya dengan menjadi pemimpin intelektual. Ia melakukan berbagai macam ceramah, dan membuat berbagai macam artikel dan buku. Setelah reda, Universitas Koln dibuka kembali dan Ia mengajar di sana hingga ia menjadi seorang profesor di bidang etika. Pada tahun 1928, diangkat sebagai dosen di Frankfurt. Sebelum memulai kuliah pertamanya di Frankfurt, Scheler terkena serangan jantung dan meninggal pada 19 Mei 1928.

3.1.2. Karya-karya

Pada perkembangan awal pemikiran Max Scheler dipengaruhi oleh dosennya yang bernama Rudolf Eucken (1846-1926). Dengan bimbingan Rudolf Eucken, Max Scheler menulis disertasi doktoralnya di Jena pada 1899 dengan judul “*Beitrage zur Feststellung der Beziehungen zwischen den logischen und ethischen Prinzipien*” atau dalam bahasa Indonesia “Bantuan terhadap Penetapan Hubungan antara Logika dan Prinsip Etika. (Wahana, 2008)” Pada periode selanjutnya (1913-1923), Max Scheler adalah seorang penulis yang aktif. Banyak karya yang lahir dari tangan Max Scheler. Salah satu karyanya adalah “*Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik*” atau dalam bahasa Indonesia “Formalisme dalam Etika dan Etika Nilai Material.” Pada karya tersebut Max Scheler secara fenomenologis menyusun nilai-nilai yang hadir pada kesadaran dan kritiknya akan pendekatan etika Immanuel Kant. Max Scheler menekankan bahwa etika itu langsung mengarah pada isi dan nilai. Hal ini membuka suatu pemikiran baru mengenai etika nilai. Pada periode ketiganya (1924-1928), Max Scheler mulai menulis mengenai antropologi dan ilmu alam.

3.1.3. Latar Belakang Pemikiran

3.1.3.1. Fenomenologi Husserl

Max Scheler menggunakan fenomenologi sebagai cara atau sikap berfilsafat untuk mengungkap dan menangkap nilai secara intuitif, yaitu berdasarkan pengalaman berhadapan langsung dengan dunia nilai maupun hal-hal bernilai (Wahana, 2008). Walau ia memiliki corak fenomenologis yang cukup unik, pemikiran fenomenologisnya dipengaruhi oleh fenomenologi Husserl. Husserl memahami bahwa fenomenologi itu sebagai suatu analisis deskriptif dan introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung di bidang religius, moral, estetis, konseptual, serta inderawi (Jirzanah, 2008). Dengan kata lain, fenomenologi dari Husserl itu melukiskan berbagai macam kehidupan manusia dengan berlandaskan pada kesadaran dan pengalaman. Maka dari itu tidak ada suatu selubung yang memisahkan manusia dari realitasnya. Ada dua ciri pokok fenomenologi, yaitu suatu metode yang menggambarkan fenomena sebagai sesuatu yang diberi secara langsung dari realitas dan objeknya adalah hakikat atau esensi.

Pendekatan fenomenologis Max Scheler tidak berbeda jauh daripada pendekatan fenomenologis dari Husserl. Inti dari pendekatan fenomenologis Max Scheler adalah *erleben*. *Erleben* adalah suatu penghayatan segar terhadap pengalaman. *Erleben* lebih dikaitkan dengan menghayati yang memiliki dimensi perasaan dan menekuni makna yang terkandung di dalamnya (Magnis-Suseno, 2021). Maka dari itu dengan ini, Max Scheler berusaha menghayati suatu realitas dan berefleksi atas realitas tersebut demi mendalami secara lebih dalam.

3.1.4. Etika dan Nilai

Pusat dari filsafat Max Scheler adalah etika. Etika Max Scheler itu berakar dalam sebuah pengalaman mendasar, pengalaman akan nilai (Magnis-Suseno, 2021). Dengan kata lain, etika nilainya adalah etika nilai material yang bersifat apriori bukan aposteriori.

Scheler juga membedakan antara nilai sebagai kualitas yang independen dengan barang pembawa nilai. Nilai (*Wert, value*) tidaklah sama dengan apa yang bernilai atau barang pembawanya (*gutter, goods*). Nilai dalam dirinya sendiri tidak tergantung pada pembawa nilai. Itu sebabnya, nilai tidak berubah dalam kurun waktu (Scheler, 1985). Dengan kata lain nilai merupakan suatu kenyataan yang ada di balik suatu kenyataan lain. Contohnya adalah suatu pohon

memiliki nilai kehidupan. Pohon adalah suatu realitas yang ada di dunia ini dan nilai kehidupan adalah suatu kenyataan yang ada di balik pohon tersebut. Terlepas bagaimana bentuk pohon tersebut, ia tetap memiliki suatu nilai kehidupan. Maka dari itu nilai itu benar-benar ada secara riil bukan suatu hal yang dianggap ada.

Scheler juga menekankan bahwa nilai itu ada tidak tergantung pada pemahaman subjeknya, karena masih banyak nilai-nilai yang ada tanpa diketahui oleh manusia. Kendati demikian, seorang manusia itu dapat menangkap nilai bukan menggunakan akal budi melainkan menggunakan perasaan. Ia memiliki sudut pandang baru dalam dunia barat yang mengagungkan akal budi. Ia menjelaskan bahwa nilai itu bersumber dari apriori emosional. Jadi nilai itu dirasakan (Magnis-Suseno, 2021). Walau nilai itu dirasakan, Scheler menolak adanya relativitas nilai. Ia sangat menekankan mengenai objektivitas nilai, bahwa nilai itu tetap ada, walau manusia tidak mengetahui dan merasakan nilai tersebut.

Scheler mengasakan bahwa nilai itu tidak dapat direduksi atau dikembalikan pada ungkapan suatu perasaan (Wahana, 2008). Hal ini dikarenakan kebiasaan manusia itu mendasari suatu nilai itu dengan perasaannya sendiri. Jadi bila manusia itu bisa menegasi suatu nilai ketika perasaannya tidak menyetujuinya. Padahal sejatinya nilai itu tetap ada tanpa harus diafirmasi oleh subjek. Scheler juga menolak pandangan skeptisisme etis. Skeptisisme muncul sebagai akibat dari kekecewaan yang dialami ketika seseorang menemukan suatu persetujuan moral (Jirzanah, 2008).

Dalam memahami berbagai macam nilai yang ada, hati dapat memahami lebih banyak daripada akal budi. Hal ini dikarenakan oleh hati yang memiliki suatu instrumen perangkap nilai yang sesuai dengan hierarki objektif nilai tersebut (Jirzanah, 2008). Semakin lama hati mencoba memahami nilai, maka ia menjadi semakin bisa untuk memahami nilai-nilai yang ada dan mampu untuk mewujudkan nilai-nilai yang ada.

3.1.5. Kriteria dan Hierarki nilai

Max Scheler berpendapat bahwa ada suatu hierarki nilai dari tingkat yang lebih tinggi menurun ke tingkat lebih rendah yang bersifat apriori (Wahana, 2016). Hierarki ini adalah suatu yang mutlak yang tidak bisa direduksi secara empiris. Selain itu, hierarki ini juga bisa menjadi satu sistem acuan etika dan mengatasi segala perubahan historis. Dengan kata lain, dengan berpegang pada hierarki nilai ini, seseorang memiliki modal untuk menilai sekaligus pegangan untuk menjalani hidup yang sangat dinamis ini.

Hierarki nilai itu memiliki hal keberadaannya yang dapat dinilai bagaimana dinamika nilai tersebut. Keberadaannya ditentukan oleh preferensi yang dimiliki oleh setiap orang. Tindakan preferensi itu adalah suatu tindakan mengunggulkan atau mengutamakan yang diwujudkan tanpa menunjukkan adanya kecenderungan, pemilih atau keinginan (Wahana, 2008). Tindakan preferensi ini tidak didasari pada suatu hal yang empiris melainkan apriori mengenai hierarki nilai yang ada.

Untuk mengetahui hierarki nilai, Max Scheler menjelaskan mengenai kriteria-kriteria yang menentukan hierarki nilai. Kriteria ini ada lima, yaitu (1) Kriteria pertama adalah sifat tahan lama. Nilai yang lebih lama bertahan itu memiliki nilai yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan nilai itu tidak tergantung dengan suatu hal empiris yang menjadi penyerta nilai tersebut. Dengan kata lain, nilai-nilai inderawi dapat lekang oleh waktu, sedangkan nilai yang bersifat apriori

yang tidak terdegradasi oleh waktu memiliki hierarki nilai yang lebih tinggi. (2) Kriteria kedua adalah sifatnya dapat dibagi. Semakin tinggi suatu nilai, maka ia semakin sulit untuk dibagi, karena memiliki cakupan yang luas dan memiliki dimensi spiritual. Tentu ini berpengaruh pada nilai yang apriori. Nilai-nilai yang bersifat inderawi, seperti banyak, melimpah, dsb, itu bersifat ekstensif. Nilai tersebut dihitung menurut kuantitas, ukuran, dan hal inderawi yang lain. (3) Kriteria ketiga adalah sifatnya yang tidak tergantung pada nilai lain. Ketika nilai itu independen, maka nilai itu lebih tinggi daripada nilai yang bergantung pada nilai lain atau sebuah prasyarat sosial. Dengan kata lain, nilai-nilai penyerta itu memiliki hierarki yang lebih rendah. (4) Kriteria keempat adalah sifatnya yang membahagiakan. Ketika suatu nilai hanya memberikan kenikmatan atau kesenangan sesaat, nilai itu memiliki hierarki yang lebih rendah. Kesenangan itu lebih artifisial daripada nilai kebahagiaan. Kebahagiaan memiliki suatu independensi nilai. Kebahagiaan biasanya tidak disertai dengan prasyarat sebelumnya. (5) Kriteria yang kelima adalah sifatnya yang tidak tergantung pada suatu realitas tertentu. Nilai yang tidak bersyarat itu memiliki hierarki yang lebih tinggi. Manakah yang lebih tinggi mencintai secara tulus atau mencintai dengan syarat? Tentu mencintai dengan tulus memiliki nilai yang lebih tinggi ketimbang cinta dengan syarat. Hal ini dikarenakan cinta yang tulus itu tidak bergantung pada suatu realitas. Dengan kata lain, hierarki nilai itu mengacu pada esensi dari nilai itu bukan bergantung pada suatu hal yang inderawi atau empiris.

Kelima kriteria tersebut menjadi suatu penunjuk mengenai hierarki nilai yang dimiliki oleh Max Scheler. Menurutnya ada tingkatan nilai atau hierarki nilai. Nilai-nilai berikut disusun dari nilai yang paling rendah. Pertama, nilai kesenangan atau kenikmatan. Nilai-nilai ini berkaitan dengan hal-hal yang bersifat inderawi, seperti rasa sakit dan rasa nikmat (Thorman Pardosi & Dwiputri Maharani, 2019). Dengan kata lain, nilai ini masih ada dalam tataran fisik. Walau ini ada dalam tataran fisik, penilaian sudah secara apriori (pengalaman atau pengetahuan yang mendahului tidak berdasarkan pada pengamatan empiris inderawi) (Wahana, 2008), maka inti dari nilai itu sudah termuat dengan baik. Hal ini ditandai dengan nilai kesenangan lebih dipilih ketimbang nilai tidak senang.

Kedua, nilai yang satu tingkat di atasnya adalah nilai vitalitas atau nilai kehidupan. Nilai ini terdiri dari nilai-nilai rasa kehidupan, seperti luhur, halus, atau sebaliknya yaitu kasar. Nilai-nilai yang diturunkan dalam tingkat ini adalah nilai kesejahteraan baik secara pribadi atau bersama (Wahana, 2008). Nilai ini juga tampak dalam kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang berdasarkan potensi tumbuh dan berkembangnya (Malik, Hidir, Rukmini, & Ghufroudin, 2022). Dengan kata lain, nilai ini adalah suatu nilai kehidupan yang dimiliki oleh semua makhluk hidup. Esensi dari nilai ini adalah bagaimana setiap makhluk memperjuangkan kehidupan yang dimiliki.

Ketiga, nilai pada tingkat ketiga adalah nilai-nilai spiritual. Nilai ini adalah nilai yang dimiliki oleh manusia. Nilai ini berkaitan dengan jiwa manusia seperti kehendak (menyangkut nilai baik, buruk), akal (benar atau salah), rasa (menyangkut nilai indah, jelek) (Malik et al., 2022). Jenis-jenis pokok dari nilai ini adalah nilai estetis, benar dan salah atau adil dan tidak adil, dan nilai dari pengetahuan murni demi dirinya sendiri (Wahana, 2008). Dengan kata lain, nilai ini adalah nilai yang ciri khas dari manusia, berkat jiwa manusia itu sendiri.

Keempat, nilai yang memiliki hierarki yang paling tinggi adalah nilai kekudusan atau keprofanan atau ketuhanan. Pada taraf ini nilai adalah sesuatu

yang absolut yang tidak tergantung oleh waktu dan perbedaan orang yang membawanya (Wahana, 2008). Hal itu menunjukkan bahwa objek dari nilai ini adalah sesuatu yang absolut. Tindakan yang menuju pada nilai ini adalah cinta yang hakiki. Cinta yang dimaksud itu bukan hanya sekadar cinta yang artifisial, melainkan cinta yang tanpa syarat. Cinta ini akan membawa perasaan terberkati dan harapan muncul. Yang mencapai cinta ini adalah Yang Ilahi.

3.2. Perumpamaan tentang Anak yang Hilang (Luk 15:11-24)

15:11 Yesus berkata lagi: "Ada seorang mempunyai dua anak laki-laki. **15:12** Kata yang bungsu kepada ayahnya: Bapa, berikanlah kepadaku bagian harta milik kita yang menjadi hakku. Lalu ayahnya membagi-bagikan harta kekayaan itu di antara mereka. **15:13** Beberapa hari kemudian Anak Bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia memboroskan harta miliknya itu dengan hidup berfoya-foya. **15:14** Setelah dihabiskannya semuanya, timbullah bencana kelaparan di dalam negeri itu dan ia pun mulai melarat. **15:15** Lalu ia pergi dan bekerja pada seorang majikan di negeri itu. Orang itu menyuruhnya ke ladang untuk menjaga babinya. **15:16** Lalu ia ingin mengisi perutnya dengan ampas yang menjadi makanan babi itu, tetapi tidak seorang pun yang memberikannya kepadanya. **15:17** Lalu ia menyadari keadaannya, katanya: Betapa banyaknya orang upahan Bapaku yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan. **15:18** Aku akan bangkit dan pergi kepada Bapaku dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap Bapa, **15:19** aku tidak layak lagi disebutkan anak Bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan Bapa. **15:20** Maka bangkitlah ia dan pergi kepada Bapanya. Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia. **15:21** Kata anak itu kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap Bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak Bapa. **15:22** Tetapi ayah itu berkata kepada hambahambanya: Lekaslah bawa ke mari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya. **15:23** Dan ambillah anak lembu tambun itu, sembelihlah dia dan marilah kita makan dan bersukacita. **15:24** Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali. Maka mulailah mereka bersukaria.

3.2.1. Analisis Hermeneutika Luk 15:11-24

Sebelum membahas mengenai perikop di atas perlu diketahui bahwa Kitab Suci adalah sebuah refleksi iman atas hidup bangsa Israel dan Gereja awal tentang Allah yang menyatakan diri untuk menyelamatkan manusia lewat para nabi dan berpuncak pada diri Yesus Kristus. Dengan kata lain, tujuan penulis kitab suci bukanlah suatu tinjauan sosial-historis melainkan refleksi iman. Maka dari itu perlu diketahui bahwa Kitab suci memuat berbagai macam cerita, atau bahkan tokoh di dalamnya seperti Yesus bercerita atau memberikan perumpamaan demi tercapainya tujuan untuk menyelamatkan manusia. Perumpamaan Yesus itu ditulis dalam keempat Injil yaitu Matius, Markus, Lukas dan Yohanes. Salah satu perumpamaan Yesus adalah perumpamaan mengenai anak yang hilang. Perumpamaan ini adalah ciri khas dari Injil Lukas.

Injil Lukas itu ditulis pada sekitar tahun 70 M. Injil ini ditulis dengan bertujuan untuk memberikan suatu jaminan (kebenaran) yang diberikan kepada siapa Injil ini ditulis (bdk. Luk 1:4). Kebenaran yang dimaksud adalah

keselamatan yang ada dalam pribadi Yesus Kristus. Injil ini ditulis bagi orang-orang non Yahudi di daerah non-Yahudi yang sudah menerima warta Injil secara langsung atau tidak langsung (Riyadi, 2015). Salah satu kisah dalam Injil Lukas adalah mengenai perumpamaan anak yang hilang (Luk 15:11-24)

Yesus menceritakan kisah itu untuk pada pemungut cukai dan orang-orang berdosa (bdk. Luk 15:1). Mereka adalah orang-rang yang disingkirkan oleh orang Yahudi, karena mereka menjadi perpanjangan tangan para penguasa untuk memeras masyarakat. Yesus mengisahkan ada sebuah keluarga dengan dua anak. Secara tidak terduga, Anak Bungsu meminta harta warisan dari Bapa nya. Tindakan ini adalah tindakan yang di luar nalar dan tidak menghargai Bapa nya. Hal ini dikarenakan pembagian warisan itu seharusnya dilakukan saat Bapa nya sudah meninggal, tetapi Bapa nya masih hidup (Alexander, 1995). Kendati demikian, Bapa tetap membagi harta yang dimilikinya.

Setelah ia memiliki harta yang menjadi bagiannya, ia menjual semua hartanya dan pergi ke negeri yang jauh (Luk 15: 13). Kepergian ini menandakan bahwa ia melepaskan diri dari keluarganya tanpa rasa sesal. Negeri yang jauh ini digambarkan sebagai suatu dunia yang sama sekali mengabaikan segala sesuatu yang berharga di tempat asal (Nouwen, 2018). Ia lebih memilih untuk pergi dan mencari sesuatu yang ada di luar dunianya. Ia menjual semua harta kekayaan yang ia miliki dan akhirnya menjual harta miliknya untuk mencari sesuatu yang dia cari.

Ia menghabiskan uang yang ia miliki dengan bersenang-senang, berfoya-foya. Saat inilah Anak Bungsu merasakan suatu kesenangan yang selama ini ia cari. Ia menghabiskan seluruh harta yang ia miliki demi kesenangan yang ingin ia rasakan. Setelah habis, di negeri tersebut ada suatu bencana kelaparan. Karena ia sudah tidak memiliki apa-apa, ia menjadi melarat. Pada saat inilah ia menjadi seseorang yang kehilangan dirinya dan mencari sebuah pekerjaan untuk menghidupi dirinya. Ia mendapatkan perkerjaan menjadi penjaga babi. Bagi orang Ibrani, menjaga babi berarti suatu kemurtadan dan kehilangan segala sesuatu yang menyebabkan anak muda menjadi keluarga dan umat Allah. Ia lebih rendah martabatnya daripada babi (Hadiwiyata, 2006). Dalam tradisi Yahidu, ia menjadi orang-rang yang terkutuk karena ia menjaga babi (bdk. Im 11:7).

Saat Anak Bungsu menjaga babi, ia merasa lapar. Anak Bungsu itu mau makan ampas yang menjadi makanan babi pun tidak diberikan (Luk 15:16). Ia menjadi orang yang tidak berguna dan tidak diperhitungkan. Bahkan, ia tidak dianggap oleh orang-orang sekitar (Nouwen, 2018). Hal ini jelas ditunjukkan mengenai ia yang tidak diberikan ampas yang menjadi makanan babi.

Penolakan tersebut membuat Anak Bungsu menjadi terguncang. Selain itu, muncul sesuatu kesadaran baru mengenai situasi yang ia rasakan. Ia menyadari bahwa ia berjalan di jalan menuju kebinasaan. Dia terpisah dari orang-orang yang mengasihi dan ia hampir menghancurkan dirinya sendiri. Ia membandingkan dirinya dengan orang-orang yang berada dekat dengan sumber kasih yaitu keluarganya (Luk 15:17). Mereka semua merasakan suatu kebahagiaan, sedangkan dia menjadi orang yang hina dina. Ia merasa bahwa ia tidak pantas untuk mendekat. Ia sudah kehilangan martabatnya sebagai putra akibat dari keputusannya dan statusnya (Nouwen, 2018). Anak Bungsu itu harus kembali untuk kembali kepada kasih yang ia miliki. Ia siap untuk mendapatkan suatu yang paling buruk. Ia bangkit dan kembali kepada Bapanya. Sikap bangkit dan kembali ini didasari oleh kesadaran dan keyakinan akan cinta Bapanya (Nouwen, 2018). Kedua hal ini memberinya kekuatan untuk memutuskan

kembali ke pangkuan Bapanya. Ia siap dengan berbagai macam konsekuensi yang nanti akan ditanggungnya.

Saat Anak Bungsu masih jauh, Bapanya menyadari hal itu dan ia berlari kepada anaknya. Bapa merangkul dan mencium Anak Bungsu yang telah kembali dari negeri yang jauh (Luk 15: 20). Ia menerima anaknya yang sudah menjauhkan diri darinya demi pilihan anak itu atas kesenangan dan tidak mengindahkan status keluarga yang ia miliki. Bapanya tidak memedulikan apa yang telah dilakukan oleh Anak Bungsu itu. Rasa cintanya sangat lah tulus. Ia masih menganggap Anak Bungsu itu adalah anaknya. Hal ini ditunjukkan dari jubah terbaik yang dikenakan, cincin yang dipakaikan, dan sepatu yang dikenakan untuk Anak Bungsu. Semua hal itu tidak menunjukkan sedikit pun rasa benci. Ia sangat mengasihi Anak Bungsu tersebut. Bahkan sang Bapa mengadakan sebuah pesta besar-besaran dengan menyembelih anak lembu tambun untuk bersuka cita. Ia melihat bahwa anak yang telah mati telah hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali (Luk 15:24).

Anak Bungsu tidak dianggap sebagai seorang hamba upahan melainkan anak. Pesta dengan penyembelihan anak lembu tambun menjadi buktinya. Anak lembu tambun itu merupakan simbol dari suatu festival yang Istimewa (Alexander, 1995). Kematian yang dimaksud dari teks tersebut bukanlah kematian secara harafiah, melainkan keterjauhan dari sang sumber yaitu Bapa sendiri dan memilih kesenangan ketimbang sang sumber.

Seperti yang telah diketahui, Yesus menceritakan perumpamaan ini pada para pemungut cukai dan orang berdosa. Para pemungut cukai digambarkan sebagai Anak Bungsu. Bapa yang baik hati itu merupakan penggambaran Allah yang sangat murah hati. Dengan kata lain tujuan Yesus menceritakan hal ini adalah Yesus ingin “mempertobatkan” para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Ia menekankan bahwa ketika mereka kembali pada pangkuan Allah, Allah tetap menerima mereka dengan sepenuh hati, bahkan bersuka cita karena mereka telah kembali.

3.3. Hierarki Nilai pada Perikop Anak yang Hilang (Luk 15:11-24)

Kisah Perumpamaan anak yang hilang yang diceritakan oleh Yesus pada orang-orang berdosa dan pemungut cukai mengambil suatu fenomena sosial yang ada. Penokohan dan simbol-simbol yang diambil tidak jauh dari fenomena sosial yang ada pada waktu itu. Ia mengangkat fenomena sosial dan memasukkan suatu nilai-nilai yang secara apriori untuk menunjang tujuannyaewartakan Kerajaan Allah yang hadir bagi semua orang. Disadari atau tidak metode fenomenologis yang dilakukan Max Scheler dalam berfilsafat itu sama dengan metode fenomenologis Yesus. Max Scheler berfilsafat dengan mengambil fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat untuk direfleksikan agar menemukan sesuatu yang ada di balik fenomena tersebut.

Dalam kisah “perumpamaan anak yang hilang”, terdapat nilai-nilai yang didefinisikan oleh Max Scheler. Dalam bertindak, Anak Bungsu dan Bapa menunjukkan suatu nilai-nilai yang mereka hidupi. Nilai-nilai ini seperti nilai kesenangan, kasih, kehidupan, dsb. Contohnya adalah nilai kasih yang tampak dalam pribadi seorang Bapa. Ia tetap menerima Anak Bungsu dengan tulus dan tanpa syarat, walau Anak Bungsu sudah memilih suatu kesenangan yang inderawi dan pergi meninggalkan Bapa.

Terdapat suatu gap yang cukup besar antara Anak Bungsu dan Bapa. Max Scheler mengatakan bahwa nilai yang bergantung pada suatu realitas lebih

rendah daripada nilai-nilai yang memiliki suatu independensi. Anak Bungsu ditampilkan dengan sosok yang lekat dengan hal-hal inderawi. Nilai kesenangan atau kebahagiaannya dapat tercapai bila ada hal-hal duniawi seperti pesta pora, pelacuran, atau dapat dikatakan hidup dalam foya-foya. Jelas ini menjadi suatu nilai yang rendah. Di sisi lain Bapa memiliki nilai kasih yang begitu besar. Walau Anak Bungsunya menyakiti hatinya dengan meminta bagian warisan sebelum ia wafat. Anak itu pergi dari rumah demi sebuah kesenangan dan berakhir kembali dengan kondisi 180 derajat sejak ia pergi, Bapa tetap menerima Anak Bungsunya tanpa syarat. Bahkan ia sangat bahagia dan bersyukur atas kembalinya Anak Bungsu. Dengan kata lain, Bapa menghidupi nilai kasih yang sangat independen. Kasihnya diberikan tanpa syarat. Bagaimanapun kondisi Anak Bungsu itu, ia tetap menerima dengan tulus. Hal ini menunjukkan bahwa ada suatu hierarki nilai yang ada dalam teks tersebut.

Max Scheler mengungkapkan bahwa ada empat hierarki nilai, yaitu nilai kenikmatan, nilai vitalitas, nilai spiritual, dan nilai kekudusan. Dalam perikop anak yang hilang, terdapat semua hierarki nilai yang diutarakan oleh Max Scheler.

Pertama, hierarki paling rendah adalah nilai kenikmatan. Nilai ini tampak dalam pribadi Anak Bungsu pada awal cerita. Ia rela untuk meninggalkan pusat nilai hidupnya yaitu keluarganya, demi sebuah kesenangan yang ia ingin gapai. Pertimbangan nilai Anak Bungsu hanyalah bersifat inderawi atau empiris. Ia rela untuk melakukan itu demi kesenangan yang diinginkan. Pertimbangan ini sudah menunjukkan pertimbangan nilai secara apriori. Hal ini ditunjukkan dalam keputusannya memilih untuk pergi ke negeri jauh dan menghabiskan uangnya untuk berfoya-foya. Dengan kata lain, pada awal kisah ditampilkan hierarki penilaian yang paling rendah dengan pertimbangannya adalah pertimbangan kesenangan, bukan mempertimbangkan nilai yang lebih luhur daripada kesenangan inderawi semata.

Kedua, hierarki yang kedua adalah nilai vitalitas atau nilai kehidupan. Nilai ini dimiliki oleh setiap makhluk hidup. Mereka semua memperjuangkan hidup mereka dengan berbagai macam cara. Pada taraf ini, mereka tidak mempertimbangkan kesenangan, tetapi nilai-nilai kehidupan. Contohnya adalah nilai kesejahteraan bagi manusia. Dalam kisah perumpamaan anak yang hilang, nilai ini ditampilkan dalam Anak Bungsu yang memilih untuk bekerja pada majikan walau ia bertugas untuk menjaga babi-babi. Ia memperjuangkan kesejahteraan atas dirinya, setelah dia melarat. Apakah ia mempertimbangkan mengenai senang atau tidak senang? Tidak tampak pertimbangan kesenangan tersebut. Ia lebih memilih pada nilai kehidupan yang harus ia perjuangkan. Pertimbangan itu tampak dari pekerjaan sebagai penjaga babi. Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang hina. Berlandaskan nilai kesejahteraan yang hendak ia capai, maka ia berani untuk mengambil risiko pandangan miring orang lain mengenai pekerjaan yang ia lakukan. Selain itu, ia juga memiliki keinginan untuk makan ampas yang menjadi makanan babi. Jelas makanan itu bukanlah makanan yang layak untuk dimakan, tetapi ia mau untuk makan itu demi bertahan hidup. Maka dari itu pada serangkaian peristiwa tersebut tampak bahwa Anak Bungsu mulai menghidupi nilai yang lebih tinggi daripada nilai kesenangan yaitu nilai vitalitas atau nilai kehidupan.

Ketiga, hierarki nilai yang ketiga adalah nilai spiritual. Nilai ini menjadi ciri khas dari manusia. Nilai ini menyangkut dengan jiwa manusia seperti suatu kehendak, akal dan rasa. Pada taraf ini manusia mempertimbangkan mengenai

estetis, benar atau salah, dan ada unsur pengetahuan yang murni demi manusia itu sendiri. Hierarki nilai yang ketiga ini tampak pada keputusan Anak Bungsu untuk kembali ke pangkuan Bapa. Ia menyadari bahwa apa yang selama ini dilakukan oleh sebuah kesalahan. Dalam Luk 15:18-19 berbunyi “ ..., aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap Bapa, aku tidak layak lagi disebut anak Bapa; ... “, Anak Bungsu menyadari keberdosaan yang telah ia perbuat. Penyadaran inilah menjadi sebuah nilai spiritual tersendiri bagi si Anak Bungsu. Nilai ini tidak hanya berhenti pada penyadaran saja, melainkan juga mengubah Anak Bungsu tersebut. Ia berani untuk kembali ke tempat asalnya dan siap untuk menerima berbagai macam konsekuensi yang akan ditanggungnya. Ia juga siap untuk tidak mendapatkan gelar sebagai anak itu kembali. Ia siap menjadi seorang upahan Bapa. Akhirnya, ia beranjak dari statusnya sebagai penjaga babi dan pergi kepada Bapa. Singkatnya, hierarki nilai ketiga ini tampak dalam pribadi Anak Bungsu yang sedang mengolah dirinya dengan menyadari apa yang ia lakukan selama ini. Pertimbangannya sudah bukan pada kehidupan atau kesenangan saja, melainkan suatu nilai kebenaran yang ia perjuangkan sebagai konsekuensi dari kesadaran yang ia miliki. Mungkin ketika ia tidak menyadari keberdosaan itu dan hanya berhenti menjadi seorang penjaga babi dan makan dari ampas, ia hanya berhenti pada hierarki yang kedua. Ia tidak berada dalam hierarki yang ketiga ini.

Keempat, hierarki yang paling tinggi menurut Max Scheler atau hierarki yang keempat ini adalah nilai kekudusan atau keprofanan atau ketuhanan. Nilai pada taraf ini menjadi sesuatu yang absolut. Nilai tersebut tidak terkait dengan syarat-syarat, waktu, atau hal lain yang mungkin bisa menegasi atau membatalkan nilai tersebut. Nilai ini ada dalam sifat-sifat Tuhan yang mutlak. Dalam perikop ini, nilai ketuhanan ini ada dalam pribadi Bapa. Bapa melakukan dua hal yang menunjukkan cinta nya yang begitu tulus dan tanpa syarat. Pertama, ia tetap mengasihi Anak Bungsu bagian harta warisannya walau menurut pandangan sosial, ia dilecehkan atau tidak dianggap sebagai orang tua yang masih hidup berkat tindakan Anak Bungsu yang meminta harta warisan. Sejatinya warisan ini akan diberikan pada anak-anak pada saat Bapa meninggal. Bapa tetap memberikan harta tersebut bagi anaknya. Ia tidak terlihat menyesal akan keputusannya. Ia tetap mengasihi anak nya yang kurang ajar itu. Kedua, Bapa tetap menerima Anak Bungsu nya kembali dari negeri yang jauh dengan kondisi 180 derajat berbeda saat anak itu pergi. Dalam teks tersebut tampak bahwa Bapa berlari, merangkul dan mencium dia (Luk 15:20). Tidak hanya itu Bapa masih menganggap Anak Bungsu itu anak nya dan berpesta atas peristiwa itu. Ia memberikan suatu yang terbaik bagi Anak Bungsu itu, yaitu jubah, cincin, sepatu dan menyembelih anak lembu tambun. Ia masih tetap mencintai Anak Bungsu walau Anak Bungsu itu sudah melakukan berbagai macam tindakan kurang ajar pada Bapa. Cinta yang diberikan Bapa pada Anak Bungsu adalah cinta yang sangat tulus. Cinta ini seperti cinta Allah pada manusia.

Sejak awal perikop, Yesus secara langsung maupun tidak mengidentifikasi Bapa sebagai Allah dan Anak Bungsu itu para pemungut cukai dan para pendosa. Tidak hanya itu, sosok Anak Bungsu juga digambarkan memiliki sebuah perjalanan spiritual dari bawah hingga pada tanggapan atas kesadaran yang ia miliki. Semuanya menunjukkan suatu perjalanan dari bawah hingga berujung pada Allah. Hal ini menunjukkan suatu strata nilai atau suatu hierarki nilai. Hierarki nilai ini dapat menjadi pelajaran pada semua manusia dalam berbagai zaman.

3.4. Relevansi Pada Zaman Sekarang

Seperti yang telah diketahui, orang-orang zaman ini bisa memutuskan sesuatu perkara dengan nilai-nilai yang sangat dangkal dan artifisial. Nilai kenikmatan dan kesenangan menjadi pilihan yang sering dipilih pada zaman serba instan ini. Nilai-nilai luhur yang sudah ada menjadi tumpul dan kalah dengan kesenangan dan kenikmatan sesaat. Apakah itu mengembangkan sebagai seorang pribadi yang bernilai? Agaknya sulit berkata Iya. Pertimbangan-pertimbangan kesenangan lebih mendominasi ketimbang pertimbangan yang lebih luhur. Jelas ini menunjukkan pada hierarki Tingkat pertama atau hierarki nilai yang paling rendah dalam teori hierarki nilai Max Scheler. Mungkin perikop anak yang hilang bisa menjadi salah satu bahan pelajaran bagi kita semua.

Dalam perikop ini dikatakan mengenai perjalanan spiritual seorang Anak Bungsu yang lebih mempertimbangkan kesenangan daripada kasih sejati yang diberikan oleh Bapa. Apa yang terjadi padanya? Ia berada dalam keadaan kerentanan dan ketidakberdayaan dalam gelombang realitas sosial yang ada. Bagi kita orang-orang yang seperti Anak Bungsu itu, ada sebuah pertanyaan yang cukup relevan, yaitu dengan kondisi tersebut (mempertimbangkan sesuatu berdasarkan kesenangan dan kenikmatan)bisa bertahan berapa lama? Pertanyaan ini bisa memancing suatu kesadaran baru kita bahwa fenomena-fenomena yang ada itu tidak bisa menghantui dan mengontrol kita untuk bertindak. Fenomena yang ada adalah sarana kita untuk berproses menuju taraf hierarki nilai yang lebih tinggi. Dengan bercermin dari dinamika kesadaran dari Anak Bungsu, setiap orang memiliki suatu *role* model yaitu Anak Bungsu, untuk mengolah kesadaran akan nilai-nilai keluhuran yang ada dalam realitas yang ada. Kesadaran adalah modal awal untuk menuju satu Tingkat di atasnya.

Perlu disadari bahwa pertimbangan kesenangan adalah bentuk nilai yang paling rendah. Pertimbangan ini membuat manusia terjebak dalam hal-hal yang artifisial dan dangkal, bukan pada nilai-nilai luhur yang seharusnya dihidupi. Anak Bungsu dalam perikop di atas menjadi saksi bahwa nilai-nilai kesenangan sangat mudah untuk dipatahkan atau berubah menjadi sebuah petaka. Dengan menyadari hal itu dan memilih nilai-nilai spiritual yang ada, seperti nilai keadilan dan kebenaran, adalah langkah awal setiap orang menuju kemajuan dan tanda siap sedia menyambut dunia yang sangat dinamis ini.

IV. SIMPULAN

Dalam zaman serba instan ini, pertimbangan kesenangan dan kenikmatan menjadi salah satu yang lazim dilakukan. Pertimbangan ini jelas menegaskan pertimbangan nilai-nilai lain yang lebih luhur dari itu. Nilai-nilai kehidupan, spiritual dan ketuhanan menjadi sangat samar-samar, karena nilai kenikmatan masih mendominasi orang-orang. Jelas ini merupakan suatu konsern dari Max Scheler selaku salah satu filsuf etika yang mengungkap suatu hierarki nilai yang ada dalam realitas sosial manusia. Dalam perikop “Anak yang Hilang,” ditampilkan suatu pergulatan anak Bungsu yang awalnya memilih untuk meninggalkan sang sumber (Bapa) demi suatu kesenangan di negeri yang jauh dengan tindakan di luar nalar dan tidak menghargai Bapa dan diakhiri dengan pelukan Bapa yang mencintai Anak Bungsu tanpa syarat. Terlihat suatu hierarki nilai yang dihidupi oleh tokoh Anak Bungsu dan Bapa. Selain itu terlihat pula perjalanan penghayatan nilai dari yang paling rendah hingga paling luhur. Dengan mempelajari bagaimana perjalanan tokoh dalam menghayati nilai-nilai,

dapat menjadi sarana orang-orang di zaman yang instan ini untuk lebih mempertimbangkan sesuatu berdasarkan nilai-nilai yang luhur daripada nilai-nilai kesenangan yang pada akhirnya bisa membuatnya menjadi celaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, N. M. (Ed.). (1995). *The New Interpreter's Bible* (Vol. 9). Nashville: Abingdon Press.
- Barton, J., & Muddiman, J. (Eds.). (2001). *Oxford Bible Commentary*. New York: Oxford University Press.
- Burke, T. J. (2013). The Parable of the Prodigal Father: An Interpretative Key to the Third Gospel (Luke 15:11-32). *Tyndale Bulletin*, 64(2), 217–238. <https://doi.org/10.53751/001c.29357>
- Chandra, R. I. (2021). Perjalanan Spiritual Homo Viator: Studi Komparatif Serat Jatimurti dengan Perumpamaan tentang Anak yang Hilang (Luk. 15:11–32). *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 20(1), 107–124. <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i1.465>
- Clark-King, E. (2015). The prodigal son (Luke 15:11-32). *Expository Times*, 118(5), 238–239. <https://doi.org/10.1177/0014524606075057>
- Hadiwiyata, A. S. (Ed.). (2006). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (5th ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Jirzanah. (2008). AKTUALISASI PEMAHAMAN NILAI MENURUT MAX SCHELER BAGI MASA DEPAN BANGSA INDONESIA. *Jurnal Filsafat*, 18(1), 85–106.
- Kelly, E. (2011). *Material Ethics of Value: Max Scheler and Nicolai Hartmann*. New York: Springer.
- Klein, P. (2003). PENDIDIKAN NILAI KONTEKS PLURALISME NILAI TINJAUAN TEOLOGI MORAL. *Studia Philosophica et Theologica*, 3(2), 147–161.
- Magnis-Suseno, F. (2021). *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Malik, R., Hidir, A., Rukmini, K., & Ghufronudin. (2022). KAJIAN AKSIOLOGI MAX SCHELER TERHADAP PERSEPSI JEMAAH MASJID TERKAIT KEBERADAAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA PEKANBARU. *Jurnal Yaqzhan*, 8(1), 149–161. <https://doi.org/10.33096/losari.v3i1.65>
- Melatunan, G. A. (2022). THE PARABLE OF THE PRODIGAL AND HIS BROTHER: LITERARY AND HISTORY CHRITICISM FROM LUKE 15:11-32. *DIEGESIS: Jurnal Teologi*, 7(1), 1–10.
- Nouwen, H. J. M. (2018). *Kembali si Anak Hilang; Membangun Sikap Kepapaan, Persaudaraan dan Keputeraan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyadi, St. E. (2015). *LUKAS: "Sungguh, Orang ini adalah Orang Benar!"* Yogyakarta: Kanisius.
- Roesmijati. (2023). Penggunaan Metode Bercerita dan Penafsiran Perumpamaan Anak yang Hilang dari Sudut Pandang Non-Soteriologis. *KINGDOM : JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, 3(1), 54–64.
- Saidi, A. I. (2008). HERMENEUTIKA, SEBUAH CARA UNTUK MEMAHAMI TEKS. *Sosioteknologi*, 13(7), 376–382.
- Scheler, M. (1985). *Formalism in Ethics and Non-formal Ethics of Value* (1st ed.; M. S. Frings & R. L. Funk, Eds.). USA: Northwestern University Press.
- Thorman Pardosi, M., & Dwiputri Maharani, S. (2019). Kajian Aksiologi Max Scheler Terhadap Operasi Merubah Kelamin pada Manusia (Transeksual).

- Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(1), 52–61.
- Titirloloby, B. (2020). KONSEP ETIKA NILAI MAX SCHELER DAN ANALISIS TERHADAP AKSIOLOGINYA. *Fides et Ratio*, 5(2), 1–6.
- Ulinnuha, R. (2016). BEBERAPA ASPEK DIMENSI NILAI AKSIOLOGIS MAX SCHELER DAN RELEVANSINYA PADA PRAXIS INTER-FAITH. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 12(1), 59–73.
- Wahana, P. (2008). *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahana, P. (2016). MENERAPKAN ETIKA NILAI MAX SCHELER DALAM PERKULIAHAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MEMBANGUN KESADARAN MORAL MAHASISWA. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 189–213.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia.